E-ISSN: 3025-0994
Halaman 335-344
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Manajemen Pembelajaran Di Tengah Keterisolasian: Potret Nyata Tantangan Geografis, Konflik Sosial, Dan Pengembangan Kompetensi Guru Di SD Negeri 13 Tual

Maria Goreti Kilmas[1], Rudolf Kempa[2] ,Paul Arjanto[3]

[1,2,3] Program Studi Magister Manajemne Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon
e-mail: mariagoretikilmas150502@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah kepulauan terpencil menghadapi persoalan serius yang bersumber dari tiga arah sekaligus, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Keterlambatan kehadiran guru akibat jarak tempuh laut dari kota ke pulau menyebabkan pembelajaran baru dimulai sekitar pukul sembilan pagi, jauh dari jadwal yang seharusnya. Rendahnya kedisiplinan siswa, minimnya kepedulian orang tua, serta keterbatasan sarana prasarana seperti ruang kelas rusak, tidak adanya laboratorium, kekurangan buku ajar, dan ketergantungan listrik pada panel surya semakin memperburuk kondisi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi manajemen pembelajaran, tantangan penyelenggaraan pendidikan, serta strategi pengembangan kompetensi guru di SD Negeri 13 Tual, Pulau Ut, Kota Tual, Provinsi Maluku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan guru, observasi lapangan, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya kreatif, antara lain penambahan jam belajar malam menggunakan televisi pintar, pembentukan kelompok kerja guru mini, serta penekanan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai prioritas utama pembelajaran. Disimpulkan bahwa dibutuhkan kebijakan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap konteks lokal kepulauan, termasuk penambahan guru, penyediaan rumah dinas, perbaikan sarana prasarana, dan peningkatan akses internet guna mewujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Kata Kunci: *Kata Manajemen Pembelajaran; Sekolah Kepulauan; Pengembangan Kompetensi Guru; Keterisolasian Geografis; Konflik Sosial*

Abstract

The delivery of education in remote island schools faces serious challenges arising simultaneously from teachers, students, and parents. Teachers' late arrival due to sea travel

from the city to the island causes learning activities to begin around nine in the morning, later than scheduled. Low student discipline, limited parental involvement, and inadequate infrastructure, including damaged classrooms, the absence of laboratory facilities, shortages of textbooks, and dependence on solar panels for electricity, further worsen educational conditions. This study aimed to examine the conditions of learning management, challenges in educational provision, and teacher competency development strategies at SD Negeri 13 Tual, Ut Island, Tual City, Maluku Province. A descriptive qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with the principal and teachers, field observations, and document review, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing with verification. The findings show that the school implements various creative efforts, including additional evening study sessions supported by smart television, the establishment of mini teacher working groups, and an emphasis on reading, writing, and numeracy as the primary learning priorities. The study concludes that adaptive and responsive educational policies grounded in the local island context are urgently needed, including the provision of additional teachers, staff housing, infrastructure improvement, and enhanced internet access to achieve quality and equitable education.

Keywords : *Learning Management; Island School; Teacher Competency Development; Geographical Isolation; Social Conflict*

LATAR BELAKANG

Penyelenggaraan pendidikan di daerah kepulauan terpencil Indonesia merupakan salah satu tantangan terbesar dalam sistem pendidikan nasional. Berbeda dengan sekolah di perkotaan yang memiliki infrastruktur memadai dan tenaga pendidik yang cukup, sekolah-sekolah di kawasan kepulauan harus beroperasi dalam keterbatasan yang bersifat struktural dan multidimensi. Rosmana et al. (2022) menegaskan bahwa upaya pemerataan pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) memerlukan strategi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal agar setiap anak Indonesia dapat menikmati layanan pendidikan yang layak.

SD Negeri 13 Tual yang berlokasi di Pulau Ut, Kota Tual, Provinsi Maluku, adalah representasi nyata dari kompleksitas persoalan pendidikan di kepulauan terpencil. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pembelajaran di sekolah ini berjalan sesuai kondisi yang ada karena keterbatasan sarana yang tidak memungkinkan standar kota diterapkan di pulau. Bahkan buku ajar yang merupakan kebutuhan paling mendasar pun masih sangat kurang. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmadi (2020) yang menemukan bahwa sekolah-sekolah di kepulauan terpencil menghadapi masalah kritis berupa minimnya koleksi buku, kekurangan guru berkualifikasi kependidikan, dan rendahnya angka melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Tantangan terbesar yang dihadapi SD Negeri 13 Tual bersumber dari tiga arah sekaligus: guru, siswa, dan orang tua. Dari sisi guru, seluruh tenaga pengajar bertempat tinggal di kota dan harus menyeberang laut setiap hari, sehingga pembelajaran yang

seharusnya dimulai pukul 07.30 kerap baru berjalan sekitar pukul 09.00. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya waktu belajar efektif siswa secara signifikan. Kasim (2022) menegaskan bahwa hambatan mobilitas guru merupakan persoalan struktural di sekolah kepulauan yang memerlukan solusi kebijakan yang konkret dan terukur. Dari sisi siswa, rendahnya kontrol orang tua menyebabkan banyak siswa tidak disiplin hadir di sekolah, bahkan ada yang tidak masuk berbulan-bulan. Sementara dari sisi orang tua, rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak menjadi tembok penghalang tersendiri bagi guru dalam menegakkan disiplin belajar. Suroso (2024) menyatakan bahwa persoalan keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan pendidikan di daerah terpencil.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada tiga konsep utama. Pertama, manajemen pembelajaran yang menurut Usman (2022) merupakan serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, termasuk dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Kedua, pengembangan kompetensi guru yang menurut Mulyasa (2021) merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dalam menjalankan tugas pembelajaran. Darling-Hammond et al. (2022) menambahkan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Ketiga, konsep pendidikan di daerah 3T yang menurut Rosmana et al. (2022) menuntut pendekatan kebijakan yang adaptif, tidak bisa disamaratakan dengan pendekatan pendidikan di daerah perkotaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada penggalian data secara mendalam melalui pendekatan kualitatif untuk memotret kondisi nyata manajemen pembelajaran di SD Negeri 13 Tual. Temuan penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang konkret, mencakup penyediaan rumah dinas guru di pulau, penambahan guru berkualifikasi, rehabilitasi sarana prasarana, dan peningkatan akses internet sebagai solusi struktural atas permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan rencana pemecahan masalah di atas, penelitian ini merumuskan empat tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan kondisi umum manajemen pembelajaran di SD Negeri 13 Tual; (2) mengidentifikasi tantangan terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan ditinjau dari aspek guru, siswa, dan orang tua; (3) menganalisis kondisi sarana prasarana dan dukungan pemerintah daerah terhadap penyelenggaraan pendidikan; serta (4) mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam realitas penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri 13 Tual yang memiliki karakteristik unik sebagai sekolah kepulauan terpencil (Creswell & Poth, 2022). Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 13 Tual, Pulau Ut, Kota Tual, Provinsi Maluku.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri 13 Tual yang

dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil observasi lapangan terhadap kondisi fisik sekolah dan proses pembelajaran yang berlangsung secara nyata di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan guru menggunakan panduan wawancara yang mencakup delapan dimensi utama, yaitu kondisi umum pembelajaran, tantangan dari aspek guru, tantangan dari aspek siswa dan orang tua, kondisi akses siswa, jumlah dan kualifikasi guru, upaya pengembangan kompetensi guru, kondisi sarana prasarana, serta dukungan pemerintah daerah dan prioritas sekolah. Kedua, observasi lapangan yang dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik sekolah, proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dan interaksi antarwarga sekolah guna memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2022) yang mencakup tiga tahapan. Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta member checking dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi lapangan di SD Negeri 13 Tual, ditemukan delapan temuan utama yang disajikan berikut ini.

Tabel 1. sites Ringkasan Temuan Penelitian di SD Negeri 13 Tual

No	Aspek	Temuan
1	Kondisi Pembelajaran	Berjalan sesuai kondisi lokal, buku ajar sangat kurang
2	Kehadiran Guru	Terlambat, mulai pukul 09.00 dari jadwal 07.30
3	Siswa Dan Orang Tua	Absen berbulan-bulan, orang tua tida suportif
4	Akses Siwa	Mayoritas jalan kaki, sebagian tergantung cuaca
5	Kualifikasi Guru	3 guru kelas untuk 6 rombel, guru honor berijazah sma
6	Pengembangan Guru	KKG mini dan diskusi informal antar guru
7	Sarana Prasarana	3 dari 4 toilet rusak, tidak ada lab, perpus, listrik mandiri
8	Strategi Inovatif	Belajar malam dengan tv pintar, focus calistrung

Dari aspek guru, seluruh tenaga pengajar bertempat tinggal di kota dan harus menempuh perjalanan laut setiap hari menuju Pulau Ut. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar baru dapat dimulai sekitar pukul 09.00, padahal jadwal resmi menetapkan pukul 07.30. Selain

keterlambatan, sebagian guru juga tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik karena menganggap mengajar di pulau terpencil tidak memerlukan persiapan yang matang.

Dari aspek siswa dan orang tua, ditemukan bahwa banyak siswa tidak hadir secara berkepanjangan hingga berbulan-bulan tanpa konsekuensi yang berarti. Upaya penegakan disiplin oleh guru menghadapi hambatan serius karena sebagian orang tua bereaksi agresif, bahkan datang ke sekolah membawa senjata tajam ketika anak mereka ditegur.

Dari aspek kualifikasi guru, sekolah memiliki enam rombongan belajar namun hanya tiga guru kelas yang berkualifikasi sesuai. Kekurangan ini ditutupi dengan guru honor yang sebagian hanya berijazah Sekolah Menengah Atas dan bukan lulusan kependidikan. Mata pelajaran Matematika menjadi bidang yang paling kekurangan tenaga pendidik berkualifikasi.

Dari aspek sarana prasarana, dari empat toilet yang ada hanya satu yang berfungsi. Laboratorium belum tersedia, ruang UKS tidak memiliki peralatan, ruang guru menempati ruang yang seharusnya menjadi perpustakaan, dan seluruh enam ruang kelas mengalami kerusakan sekitar lima puluh persen. Listrik dipasok dari panel surya mandiri dan internet menggunakan perangkat orbit dengan jangkauan terbatas.

Dari aspek strategi inovatif, sekolah mengembangkan program belajar malam setiap Minggu hingga Kamis menggunakan televisi pintar dan media berbasis permainan. Prioritas pembelajaran difokuskan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hasilnya, seluruh siswa kelas enam yang lulus tahun ini dilaporkan telah mampu membaca, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa persoalan manajemen pembelajaran di SD Negeri 13 Tual bersifat multidimensi dan sistemik, tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal semata. Kompleksitas persoalan ini mencakup dimensi geografis, sosial budaya, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang saling terkait dan saling memperparah satu sama lain. Pemahaman yang holistik terhadap keterkaitan antar dimensi ini menjadi prasyarat penting sebelum merancang solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Hambatan Mobilitas Guru sebagai Kegagalan Kebijakan Struktural

Keterlambatan kehadiran guru yang menyebabkan pembelajaran baru dimulai pukul 09.00 merupakan manifestasi nyata dari kegagalan kebijakan penempatan guru di daerah kepulauan. Ketika seluruh guru harus menempuh perjalanan laut setiap hari dari daratan ke pulau, waktu belajar efektif siswa terpangkas hingga satu setengah jam setiap harinya. Jika dikalkulasikan dalam satu tahun ajaran, kerugian ini setara dengan hilangnya puluhan hari pembelajaran yang tidak dapat dipulihkan. Lebih dari sekadar masalah keterlambatan, kondisi ini juga berdampak pada kualitas persiapan mengajar guru, karena kelelahan akibat perjalanan laut yang tidak menentu memengaruhi kondisi fisik dan mental guru sebelum memulai pembelajaran. Ardiansyah dan Trihantoyo (2023) menegaskan bahwa kepala sekolah perlu menerapkan strategi manajemen yang tegas dan inovatif untuk mendorong profesionalisme guru, termasuk di daerah dengan hambatan geografis yang ekstrem. Strategi tersebut mencakup penetapan sistem akuntabilitas kehadiran yang jelas, pemberian penghargaan bagi guru yang konsisten hadir tepat waktu, serta membangun budaya sekolah yang menekankan tanggung jawab profesional sebagai nilai utama. Sementara itu, Windasari et al. (2022) membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah

berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku dan komitmen guru dalam jangka panjang. Kepala sekolah yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberikan keteladanan akan lebih berhasil mendorong guru untuk hadir tepat waktu meskipun menghadapi hambatan geografis yang berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa solusi atas persoalan kehadiran guru bukan hanya soal transportasi, melainkan juga soal komitmen profesional yang perlu dibangun secara sistematis melalui kepemimpinan yang kuat, didukung oleh kebijakan insentif yang memadai seperti penyediaan rumah dinas guru di pulau.

Dinamika Sosial Budaya sebagai Hambatan yang Tersembunyi

Fenomena agresivitas orang tua ketika guru menegur siswa merupakan temuan yang belum banyak diangkat dalam literatur pendidikan kepulauan dan menjadi kontribusi orisinal penelitian ini terhadap khasanah pengetahuan yang ada. Ketika orang tua datang ke sekolah membawa senjata tajam sebagai respons atas teguran guru terhadap anak mereka, kondisi ini tidak hanya melemahkan otoritas profesional guru, tetapi juga menciptakan suasana ketakutan yang menghambat penegakan disiplin belajar secara keseluruhan. Guru yang merasa terancam secara fisik cenderung menghindari konfrontasi dengan siswa, yang pada akhirnya membiarkan perilaku tidak disiplin berlanjut tanpa sanksi yang berarti. Dalam jangka panjang, kondisi ini berkontribusi pada memburuknya budaya belajar di sekolah. Suroso (2024) menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kegagalan pendidikan di daerah terpencil. Keterlibatan orang tua yang rendah dalam konteks SD Negeri 13 Tual tidak hanya berwujud ketidakpedulian, tetapi telah berkembang menjadi bentuk intervensi negatif yang secara aktif merusak upaya peningkatan mutu pendidikan. Kasim (2022) menambahkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat kepulauan yang khas memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda antara sekolah dan keluarga agar terbangun saling pengertian yang konstruktif. Pendekatan yang dimaksud mencakup dialog komunitas yang melibatkan tokoh adat dan tokoh agama sebagai mediator, program parenting yang disesuaikan dengan konteks lokal, serta pembangunan kepercayaan jangka panjang antara institusi sekolah dan masyarakat. Temuan ini memperluas pemahaman tentang hambatan pendidikan di kepulauan yang tidak hanya bersumber dari faktor geografis dan infrastruktur, tetapi juga dari dinamika sosial budaya yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang sensitif secara kultural.

Krisis Kualifikasi Guru dan Implikasi Jangka Panjang

Persoalan kualifikasi guru yang tidak sesuai bidang ilmu, terutama karena kekurangan guru kelas ditutupi dengan guru honor berijazah Sekolah Menengah Atas, merupakan persoalan yang berpotensi menciptakan kerugian jangka panjang bagi generasi siswa di Pulau Ut. Ketika siswa belajar dari guru yang tidak memiliki latar belakang kependidikan yang memadai, fondasi akademik mereka terbangun di atas dasar yang rapuh. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi penguasaan materi, tetapi juga berdampak pada cara berpikir kritis, kebiasaan belajar, dan kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Khususnya untuk mata pelajaran Matematika yang paling kekurangan guru berkualifikasi, dampaknya sangat serius mengingat Matematika merupakan fondasi bagi banyak disiplin ilmu dan kompetensi abad ke-21. Darling-Hammond et al. (2022) menegaskan bahwa kualitas guru

merupakan faktor tunggal paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, bahkan melampaui pengaruh fasilitas sekolah, kurikulum, atau program remedial sekalipun. Dengan demikian, investasi terbesar dalam peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 13 Tual seharusnya diarahkan pada pemenuhan guru berkualifikasi yang sesuai bidang ilmunya. Rizki et al. (2025) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa distribusi guru yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan daerah 3T merupakan salah satu akar masalah utama kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kebijakan distribusi guru berkualifikasi ke daerah 3T harus menjadi prioritas nasional yang terencana, terukur, dan dilengkapi dengan insentif yang menarik, bukan sekadar program tambahan yang bersifat sukarela dan sporadis.

Defisit Infrastruktur sebagai Hambatan Berlapis

Defisit infrastruktur yang ditemukan di SD Negeri 13 Tual bersifat berlapis dan menyeluruh, mulai dari toilet yang hampir semuanya rusak, ketiadaan perpustakaan dan laboratorium, ruang kelas yang seluruhnya mengalami kerusakan signifikan, hingga ketergantungan pada panel surya untuk memenuhi kebutuhan listrik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rizki et al. (2025) yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah di daerah 3T masih bergulat dengan keterbatasan fisik yang bersifat menyeluruh dan saling berkaitan. Kerusakan fisik ruang kelas bukan hanya persoalan estetika, melainkan berdampak langsung pada kenyamanan belajar, konsentrasi siswa, dan kesehatan warga sekolah. Ketiadaan perpustakaan mengakibatkan siswa tidak memiliki akses terhadap sumber belajar selain penjelasan lisan dari guru, yang membatasi keluasan wawasan dan kedalaman pemahaman mereka secara substansial. Sementara itu, ketergantungan pada panel surya yang kapasitasnya terbatas mengakibatkan penggunaan peralatan elektronik untuk mendukung pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal dan konsisten. Yuda dan Rosmilawati (2024) menegaskan bahwa keterbatasan sumber belajar berdampak langsung pada rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa sebagai kompetensi dasar paling fundamental dalam pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa defisit infrastruktur bukan sekadar persoalan kenyamanan fisik semata, melainkan hambatan struktural yang secara langsung dan signifikan memengaruhi kualitas output pendidikan serta prospek masa depan siswa yang bersekolah di dalamnya.

Inovasi Belajar Malam sebagai Model Adaptasi Kontekstual

Program belajar malam berbasis televisi pintar yang dikembangkan sekolah merupakan bentuk inovasi manajemen pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan patut diapresiasi secara akademis maupun praktis. Inovasi ini lahir bukan dari kelimpahan sumber daya, melainkan dari tekanan kebutuhan yang mendesak untuk mengkompensasi berkurangnya waktu belajar efektif akibat keterlambatan kehadiran guru. Dengan memanfaatkan satu-satunya aset teknologi yang dimiliki sekolah secara optimal, yaitu televisi pintar bantuan pemerintah daerah, sekolah berhasil menciptakan ekosistem belajar tambahan yang menjangkau siswa pada jam malam hari. Penggunaan media berbasis permainan dalam sesi belajar malam juga menunjukkan kepekaan sekolah terhadap kebutuhan psikologis siswa usia sekolah dasar yang membutuhkan stimulasi belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa inovasi berbasis teknologi merupakan solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar di daerah terpencil, dan program belajar malam di SD Negeri 13 Tual merupakan contoh nyata implementasi prinsip ini dalam konteks yang paling terbatas sekalipun. Usman (2022) menambahkan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia secara kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan inilah yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 13 Tual melalui program ini. Keberhasilan program belajar malam yang menghasilkan kemampuan membaca pada seluruh siswa kelas enam merupakan bukti empiris yang kuat bahwa inovasi kontekstual dapat menghasilkan perubahan yang bermakna meskipun sumber daya sangat terbatas. Temuan ini berpotensi menjadi model replikasi bagi sekolah-sekolah kepulauan lain yang menghadapi kondisi serupa, sekaligus memodifikasi teori manajemen pembelajaran konvensional dengan menambahkan dimensi inovasi berbasis sumber daya minimal sebagai strategi yang sahih dan terbukti efektif.

Kolaborasi Guru sebagai Akar Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Upaya pengembangan kompetensi guru melalui Kelompok Kerja Guru mini dan diskusi informal merupakan praktik baik yang tumbuh secara organik dari kebutuhan nyata di lapangan, bukan dari instruksi top-down yang dipaksakan dari luar. Kebermaknaan praktik ini justru terletak pada sifat kontekstualnya: para guru berdiskusi tentang masalah yang mereka hadapi sendiri, mencari solusi yang relevan dengan kondisi yang mereka kenal, dan mengimplementasikan hasilnya secara langsung di kelas mereka masing-masing. Proses ini menciptakan siklus belajar profesional yang organik, berkelanjutan, dan berdampak nyata. Purnama (2022) membuktikan bahwa kegiatan kolaboratif berbasis sekolah seperti lesson study dan kelompok kerja guru terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan, bahkan lebih efektif dibandingkan pelatihan formal yang dilakukan secara sporadis di luar sekolah. Lessy et al. (2023) menambahkan bahwa pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal merupakan strategi yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar yang menghadapi keterbatasan sumber belajar, dan ini persis yang dilakukan oleh guru-guru SD Negeri 13 Tual melalui forum diskusi informal mereka. Temuan ini mengintegrasikan konsep komunitas belajar profesional ke dalam konteks sekolah kepulauan terpencil yang selama ini jarang dikaji dalam literatur pendidikan Indonesia, dan mengindikasikan bahwa pengembangan profesional guru yang bermakna tidak selalu memerlukan anggaran besar, infrastruktur canggih, atau narasumber dari luar. Sebaliknya, pengembangan profesional yang paling efektif dapat tumbuh dari budaya kolaborasi, saling berbagi, dan refleksi kritis yang dibangun secara konsisten dan penuh komitmen di tingkat sekolah itu sendiri.

SIMPULAN

SD Negeri 13 Tual menghadapi tantangan multidimensi yang mencakup keterlambatan guru akibat hambatan geografis, rendahnya dukungan orang tua, kekurangan guru berkualifikasi, dan defisit infrastruktur yang menyeluruh. Meski demikian, sekolah telah membuktikan ketangguhannya melalui program belajar malam berbasis televisi pintar dan penguatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang menghasilkan capaian

nyata. Pemerintah Kota Tual perlu segera menyediakan rumah dinas guru, menambah guru berkualifikasi khususnya Matematika, merehabilitasi sarana prasarana, dan meningkatkan akses internet. Dinas Pendidikan perlu mengadopsi program belajar malam sebagai model replikasi bagi sekolah kepulauan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Koordinator Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pattimura, Dr. Paul Arianto, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan izin dan dukungan pelaksanaan penelitian ini melalui Surat Permohonan Observasi Nomor 032/UN13.2.1/LL/2026 tertanggal 05 Mei 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah dan seluruh guru SD Negeri 13 Tual yang telah memberikan izin, waktu, dan informasi yang sangat berharga selama pelaksanaan observasi pada 08 Mei hingga 31 Mei 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, D., & Trihantoyo, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 11(1), 14-27. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Inspirasi-Manajemen-Pendidikan

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (5th Ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2022). Effective Teacher Professional Development. Learning Policy Institute. Palo Alto: Learning Policy Institute. Https://Learningpolicyinstitute.Org/Product/Effective-Teacher-Professional-Development-Report

Kasim, S. S. (2022). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pendidikan Pada Daerah Kepulauan Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Journal Public UHO, 5(4), 978-994. Kendari: Universitas Halu Oleo. Https://Doi.Org/10.35817/Publicuho.V5i4.44

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024. Jakarta: Kemendikbud.

Lessy, D., Nukuhaly, N. A., & Rumasoreng, M. I. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Matematika Berbasis Literasi Numerasi. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12(1), 814-825. Metro: Universitas Muhammadiyah Metro. Https://Doi.Org/10.24127/Ajpm.V12i1.6449

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2022). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2021). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87. Jakarta: Sekretariat Negara.

Purnama, M. (2022). Pelaksanaan Lesson Study Bagi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru: Studi Kasus Pada MGMP Pkn SMP Kabupaten Ogan Ilir. ASANKA: Journal Of Social Science And Education, 3(2), 143-153. Ponorogo: IAIN Ponorogo. Https://Doi.Org/10.21154/Asanka.V3i2.5027

Rizki, A., Chania, E. Y., Kesi, M., Rahma, A., & Putri, R. (2025). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3T Di Indonesia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 392-404. Bandung: Universitas Pasundan. Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i2.27468

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3T. Attadib: Journal Of Elementary Education, 6(2), 405-418. Bogor: UIKA Bogor. Https://Doi.Org/10.32832/At-Tadib.V6i2.19556

Sagala, S. (2021). Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Suroso, E. (2024). Pendidikan Di Wilayah Terpencil: Tantangan Pemerintah Dalam Pemerataan Pendidikan Di Indonesia. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta: Setneg. Https://Www.Setneg.Go.Id/Baca/Index/Pendidikan_Di_Wilayah_Terpencil_Tantangan_Pemerintah_Dalam_Pemerataan_Pendidikan_Di_Indonesia_1

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (2005). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Jakarta: Sekretariat Negara.

Usman, H. (2022). Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan (Edisi Keempat). Jakarta: Bumi Aksara.

Windasari, W., Roesminingsih, E., & Trihantoyo, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1), 99-110. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Https://Doi.Org/10.24246/J.Jk.2022.V9.I1.P99-110

Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023: Systematic Literature Review. Journal Of Instructional And Development Researches, 4(3), 172-191. Bandung: STKIP Pasundan. Https://Doi.Org/10.53621/Jider.V4i3.326